



PERAN ORANG TUA DALAM MEMAHAMI RESILIENSI DAN TANTANGAN ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS DALAM PENDIDIKAN

Fitri Yana Nia Ramadhani^{1*}, Naila Ayu Kharisma², Nila Dwi Yanti³, Minsih⁴

^{1,2,3,4}Prodi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Surakarta, 57169, Indonesia.

*Email korespondensi : min139@ums.ac.id¹

Diterima Juni 2024; Disetujui Desember 2024; Dipublikasi 31 Januari 2025

Abstract: *The condition of this disability is a reality that needs to be taken into account and requires full individual support and will eventually take up family resources. The presence of a disability also often creates a number of stressors for children, which can affect their physical, cognitive, emotional and social development. As a result, this can have a negative impact on a child's sense of self-esteem. This research method uses a qualitative method with a case study approach. This research will use a case study approach as the main design. The focus will be on parents (MN) of children with special needs as research objects with the dependent variable being the role of parents in understanding the resilience and challenges of children with special needs in education. Parents do not fully understand the resilience of children with special needs, but parents are still trying their best to understand this resilience. Even though it is still an old-fashioned method, according to them, this understanding can help children with special needs in all respects. Resilience is an individual's effort to adapt effectively to stressful situations, so that they can recover and function optimally and be able to overcome challenges. Support provided by parents not only helps children in academic aspects, but also shapes their emotional well-being. With collaboration between parents, schools and communities, we can create better opportunities for children with special needs to reach their full potential in education and life. This research aims to maximize the role of parents in understanding resilience in children with special needs and analyzing the challenges faced by children with special needs in education.*

Keywords : *Disability, resilience, children with special needs.*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk memaksimalkan peran orang tua dalam memahami resiliensi pada anak berkebutuhan khusus dan menganalisis tantangan yang dihadapi anak berkebutuhan khusus dalam Pendidikan. Metode penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Penelitian ini akan menggunakan pendekatan studi kasus sebagai desain utama. Fokus akan diberikan pada orang tua (MN) anak berkebutuhan khusus sebagai objek penelitian dengan variabel terikat peran orang tua dalam memahami resiliensi dan tantangan anak berkebutuhan khusus dalam pendidikan. Orang tua belum sepenuhnya mungkin untuk memahami resiliensi tersebut. meskipun dengan cara yang masih kuno menurut mereka dengan pemahaman tersebut dapat membantu anak berkebutuhan khusus dalam segala hal. resiliensi merupakan upaya individu untuk beradaptasi dengan efektif terhadap situasi yang menekan, sehingga mereka dapat pulih dan berfungsi secara optimal serta mampu mengatasi tantangan Dukungan yang diberikan oleh orang tua tidak hanya membantu anak-anak dalam aspek akademis, tetapi juga membentuk kesejahteraan emosional mereka. Dengan kolaborasi antara orang tua, sekolah, dan masyarakat, kita dapat menciptakan kesempatan yang lebih baik bagi anak-anak berkebutuhan khusus untuk mencapai potensi penuh mereka dalam pendidikan dan kehidupan. Penelitian ini bertujuan untuk memaksimalkan peran orang tua dalam memahami resiliensi pada anak berkebutuhan khusus dan menganalisis tantangan yang dihadapi anak berkebutuhan khusus dalam pendidikan.

Kata kunci : Disabilitas, resiliensi, anak berkebutuhan khusus

PENDAHULUAN

Negara Indonesia memiliki estimasi penduduk berjumlah 275,5 juta pada tahun 2022. Namun, dilihat pada data Susenas tahun 2012 yang lalu, terdapat 2,45% atau sekitar 39,97% jumlah populasi penduduk Indonesia mengalami disabilitas. Namun, menurut Kementerian Koordinator Bidang Pembangunan Manusia dan Kebudayaan Republik Indonesia, pada tahun 2023, jumlah penduduk Indonesia yang menyandang disabilitas telah meningkat menjadi 8,5% atau sekitar 22,97 juta jiwa. Jumlah ini tentunya meningkat drastis dalam kurun waktu 10 tahun terakhir.

KAJIAN PUSTAKA

Menurut (Fakhiratunnisa et al., 2022) anak berkebutuhan khusus (ABK) adalah Anak yang membutuhkan perawatan khusus akibat adanya gangguan dalam perkembangan dan kelainan yang dialaminya. (Rahmawati et al., 2024) juga mengindikasikan bahwa anak-anak yang tidak mungkin menunjukkan ketidakmampuan mental atau emosional karena mereka memiliki karakteristik unik yang membedakannya dari anak-anak lainnya, yang berada di tingkat yang lebih rendah atau lebih tinggi dari anak-anak normal sebaya mereka, atau berada di luar standar normal yang berlaku dalam masyarakat. Sebagai hasilnya, mereka menghadapi hambatan dalam mencapai kesuksesan dalam aspek sosial, personal, dan pendidikan mereka.

Hadirnya anak berkebutuhan khusus menghadapi tantangan dan tanggungjawab yang lebih besar sehingga membuat orangtua anak berkebutuhan khusus mengalami masalah yang lebih besar daripada orangtua dengan anak normal (Syaputri & Afriza, 2022). Kondisi dari anak berkebutuhan khusus merupakan kenyataan yang perlu diperhatikan dan membutuhkan adanya dukungan penuh secara individu. Karena orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus menghadapi banyak tantangan saat membesarkan dan menjaga mereka. (Rieskiana, 2021). Kehadiran kondisi ini juga sering kali menimbulkan sejumlah stressor bagi anak, yang dapat memengaruhi perkembangan fisik, kognitif, emosional, dan sosial mereka. Akibatnya, hal ini dapat mengakibatkan dampak negatif pada rasa harga diri anak. Kehadiran anak dengan kebutuhan khusus memiliki dampak yang signifikan bagi semua anggota keluarga, termasuk orang tua, saudara, dan anggota keluarga lainnya. Ini adalah pengalaman yang luar biasa yang dialami bersama, yang pada akhirnya dapat mempengaruhi semua aspek fungsi keluarga.

Penerimaan awal orangtua biasanya menunjukkan sikap stres, kecewa, patah semangat, mencari pengobatan kemana-mana, serba khawatir terhadap masa depan anaknya dan lain-lain, untuk dan mencapai penerimaan harus melewati beberapa tahap. Untuk menunjukkan kualitas diri, penerimaan diri memerlukan adanya kemampuan diri dalam jiwa individu (Normasari et al., 2021). Untuk dapat mengatasi tekanan dalam merawat dan mendukung tumbuh kembang anak berkebutuhan khusus, orang tua anak berkebutuhan khusus harus memiliki tingkat resiliensi yang tinggi. Resiliensi merupakan kualitas kekuatan atau ketahanan individu

tersebut. Kapasitas untuk menyesuaikan diri secara efektif dalam menghadapi kesulitan dikenal sebagai resiliensi (Amelasasih, 2016).

Peran sebagai mediator, orang tua dengan anak dan lingkungan pendidikan mereka. Mereka memiliki pengetahuan yang mendalam tentang kebutuhan khusus anak mereka dan mampu mengomunikasikan hal tersebut secara baik Bersama pihak sekolah dan tenaga pendidik untuk mengetahui secara baik kebutuhan anak terpenuhi dengan cukup. Melalui kolaborasi yang erat dengan sekolah, orang tua dapat memastikan bahwa program pendidikan yang disesuaikan dengan kebutuhan anak berkebutuhan khusus tersedia dan diterapkan secara efektif.

METODE PENELITIAN

Metode snowball sampling yang digunakan dalam penelitian ini melibatkan pencarian data-data penting. Informan kunci adalah orang-orang yang berpengetahuan dan memiliki berbagai informasi mendasar yang diperlukan untuk penelitian; hal ini dilakukan selangkah demi selangkah dengan menghubungi atau mewawancarai orang-orang yang telah ditanyai untuk mendapatkan informasi. Dalam metode ini, snowball sampling merupakan salah satu metode dalam pengambilan sample dari suatu populasi. (Kumara, 2018). Metoda sampling yang didapat dengan cara bergulir dari satu responden ke responden yang lain, umumnya digunakan untuk menjelaskan pola-pola sosial ataupun komunikasi (sosiometrik) sesuatu komunitas tertentu.. Tiga partisipan penelitian dan dua informan diikutsertakan dalam wawancara mendalam yang berfungsi sebagai teknik pengumpulan data. Subyek penelitian mempunyai ciri-ciri sebagai berikut: bersedia berpartisipasi dalam penelitian secara keseluruhan; mereka adalah orang tua anak berkebutuhan khusus yang bersedia diwawancarai; masih tinggal bersama anak berkebutuhan khusus yang mengalami gangguan tumbuh kembang; dan mereka tidak memiliki gangguan komunikasi yang koheren. Menentukan lokasi atau orang, memperoleh akses dan menjalin koneksi, mengumpulkan data, menyelesaikan masalah lapangan, dan menyimpan data semuanya dilakukan dengan menggunakan analisis data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Berdasarkan wawancara dengan orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus kelas 3 yang bersekolah di SD N 2 SURU Kec. Geyer Kab. Grobogan Jawa Tengah, didapatkan hasil bahwa memiliki anak berkebutuhan khusus memiliki tantangan tersendiri baik dari diri sendiri dengan peran sebagai orang tua, dari pasangan, dari anak itu sendiri, dari keluarga, dari sekolah, dan masyarakat. Tantangan dari diri sendiri terkait dengan perasaan mampu atau tidaknya merawat dan mengasuh anak berkebutuhan khusus, kemudian terkait dengan penerimaan ketika anak didiagnosis berkebutuhan khusus oleh profesional, ini juga membutuhkan waktu yang cukup lama dalam penerimaan. Belum lagi pasangan yang kurang mendukung baik dari aspek materi dan non materi. Sedangkan, tantangan dari anak adalah mengenai pengasuhan yang tepat, jenis makanan yang dikonsumsi, cara berkomunikasi yang sesuai, pendidikan yang tepat pada saat sekarang ataupun di masa yang akan datang, pekerjaan yang sesuai bagi anak saat dewasa nanti. Tantangan lainnya adalah dari keluarga,

termasuk relasi dengan pasangan, mengkomunikasikan kondisi anak kepada keluarga besar, belum lagi stigma yang didapat dari keluarga besar mengenai kondisi anak. Tantangan juga datang dari sekolah, seperti, memilih sekolah yang sesuai bagi anak, metode belajar yang sesuai, biaya pendidikan atau terapi yang relatif mahal, penerimaan dari guru, penerimaan dari sesama siswa, atau stigma dari orang tua siswa lain mengenai kondisi anak. Sedangkan, tantangan dari masyarakat adalah adanya stigma atau diskriminasi terhadap anak, bahwa kondisi anak tersebut akan menular, anak berkebutuhan khusus merupakan anak bodoh, memiliki anak berkebutuhan khusus merupakan sebuah karma atas dosa-dosa dari orang tua, atau memiliki anak berkebutuhan khusus merupakan suatu aib. Pada awalnya, tantangan-tantangan yang dihadapi oleh orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus menimbulkan emosi negatif dan stres.

Peran orang tua dalam mendukung resiliensi dan mengatasi tantangan anak berkebutuhan khusus dalam konteks pendidikan memegang peran penting yang sering kali diabaikan. Orang tua memiliki pengaruh langsung terhadap pembentukan sikap dan pola pikir anak terhadap tantangan yang mereka hadapi. Dengan memberikan dukungan emosional dan psikologis yang kuat, orang tua dapat membantu anak berkebutuhan khusus mengembangkan ketahanan diri dan sikap positif terhadap kesulitan dalam proses pendidikan mereka.

Tantangan dan kesulitan tersebut harus dihadapi. Segala upaya dilakukan oleh orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus, seperti, mengumpulkan informasi mengenai kondisi dan penanganan yang tepat, berdoa, mengikuti pelatihan-pelatihan atau sharing session mengenai self-healing bagi orang tua, dan tergabung dalam suatu perkumpulan dengan orang tua yang memiliki kondisi anak yang sama.

Hasil ini sesuai dengan observasi dan wawancara sebagai berikut:

Table 1. Observasi tantangan orangtua anak berkebutuhan khusus

Inisial informan	Aspek yang di tanya	Hasil
MN	Tantangan memiliki anak berkebutuhan khusus	Tantangan memiliki anak berkebutuhan khusus lebih kompleks karena memerlukan perhatian dan perawatan khusus, serta seringkali membutuhkan pengaturan kehidupan yang lebih rumit. Dibutuhkan kesabaran ekstra, pemahaman mendalam terhadap kebutuhan anak, serta koordinasi dengan berbagai pihak, seperti sekolah dan terapis.
	Perawatan mengelola perasaan stres dan kecemasan anak berkebutuhan khusus	Mengelola perasaan stres dan kecemasan dengan cara memprioritaskan kesehatan mental dan fisik orang tua. Orang tua mencari dukungan dari keluarga, teman, dan jaringan dukungan orang tua anak berkebutuhan khusus. Mereka juga mencoba untuk meluangkan waktu untuk diri sendiri, melakukan aktivitas yang menyenangkan, dan menggunakan teknik relaksasi seperti meditasi dan yoga.
	Cara untuk membangun dan memelihara hubungan yang sehat dengan anak berkebutuhan khusus	Membangun hubungan yang sehat dengan anak berkebutuhan khusus dengan memberikan dukungan, kasih sayang, dan penerimaan tanpa syarat. Mereka

berkomunikasi secara terbuka dengan anak, mendengarkan kebutuhan dan keinginannya, dan memberikan pengakuan atas usaha dan pencapaian mereka

Dalam hasil observasi tersebut orang tua disini sudah memahami mengenai tantangan sebagai orang tua anak berkebutuhan khusus. memiliki hubungan yang sehat dengan anak berkebutuhan tersebut dengan baik. sehingga dia bisa dan sanggup mengontrol dirinya sendiri untuk tetap merasa tenang dalam menangani anaknya tersebut.

Table 2. Wawancara resiliensi orang tua anak berkebutuhan khusus

Inisial Informan	Aspek yang Ditanya	Hasil
MN	Peran orang tua anak berkebutuhan khusus dalam membentuk individu yang kuat secara emosional dan mental.	Peran sebagai orang tua anak berkebutuhan khusus telah membentuk menjadi individu yang lebih kuat secara emosional dan mental. Menghadapi tantangan dan rintangan dalam merawat anak berkebutuhan khusus telah memperkuat ketahanan dan ketabahan. Belajar untuk tetap tenang dan sabar dalam menghadapi situasi sulit, dan mengembangkan kemampuan untuk mencari solusi kreatif dan fleksibel dalam mengatasi masalah.
	Cara mengatasi perasaan putus asa dan harapan	Mengetahui anak berkebutuhan khusus yang merasa sedih dan terkejut, lalu hal yang dilakukan untuk mengatasi perasaan tersebut adalah dengan banyak berinteraksi bersama orang yang ahli dalam bidangnya sehingga bisa mengetahui cara yang tepat dalam menangani anak berkebutuhan khusus, serta meningkatkan iman dan taqwa kepada Allah SWT.
	Langkah-langkah untuk mengembangkan rasa percaya diri dan kemandirian pada anak berkebutuhan khusus	Membantu anak berkebutuhan khusus untuk mengembangkan rasa percaya diri dan kemandirian dengan memberikan dukungan, memberikan tanggung jawab yang sesuai dengan kemampuan mereka, dan memberikan kesempatan untuk belajar dan tumbuh. Juga memberikan pujian dan pengakuan atas usaha dan pencapaian mereka, sehingga mereka merasa dihargai dan termotivasi untuk terus berkembang.

Dapat disimpulkan hasil wawancara dari tabel diatas bahwa disini orang tua belum sepenuhnya memahami

resiliensi anak berkebutuhan khusus, namun orang tua masih berusaha dengan semaksimal mungkin untuk memahami resiliensi tersebut. meskipun dengan cara yang masih kuno menurut mereka dengan pemahaman tersebut dapat membantu anak berkebutuhan khusus dalam segala hal

Pembahasan

Orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus menghadapi berbagai tantangan dari berbagai aspek seperti, diri sendiri, pasangan, anak, keluarga, sekolah, dan masyarakat. Tantangan ini melibatkan tekanan emosional, pengasuhan yang membutuhkan perhatian ekstra, keterbatasan dukungan, stigma sosial, serta biaya pendidikan dan terapi yang tinggi. Meski tantangan tersebut kerap memunculkan emosi negatif dan stress, orang tua tetap berusaha untuk memahami dan menerima kondisi anak mereka. Dukungan emosional dan komunikasi terbuka menjadi dasar dalam menjalin hubungan yang sehat dengan anak berkebutuhan khusus untuk membangun ketahanan diri mereka dalam menghadapi berbagai hambatan.

Strategi yang dilakukan oleh orang tua dalam menghadapi tantangan tersebut yaitu meningkatkan pengetahuan tentang kebutuhan anak, mengikuti pelatihan, berbagi pengalaman dengan komunitas serupa, serta melibatkan tenaga ahli. Usaha untuk mengembangkan rasa percaya diri dan melatih kemandirian anak melalui pendekatan yang mendorong anak belajar dan tumbuh sesuai dengan kemampuan mereka. Proses ini tidak hanya membantu anak berkebutuhan khusus tetapi juga memperkuat ketahanan emosional dan mental orang tua yang menjadi fondasi penting dalam mendukung Pendidikan dan masa depan anak secara berkelanjutan.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Khasanah, 2018) bahwa sebagai orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus pasti akan mengalami masa-masa sulit dan tantangan dalam kehidupan yang berasal dari dalam maupun luar, sehingga dukungan sosial menjadi pendukung utama bagi orang tua agar menjadi pribadi yang tangguh.

Terdapat beberapa penelitian terdahulu tentang anak berkebutuhan khusus. Penelitian yang dilakukan oleh (Rahmawati et al., 2024) mengungkapkan bahwa adanya jenis dari anak berkebutuhan khusus yang mana dibagi menjadi beberapa golongan yakni, tunanetra, tunagrahita, tunarungu, tunadaksa, tunalaras, kesulitan belajar, cerebral palsy, autism, anak berbakat, rett's disorder, asperger, lamban belajar, serta ADHD. Bahwa kelainan dari anak berkebutuhan khusus dikelompokkan menjadi beberapa bidang yang mengalami kelainan dan memiliki arah kelainan tersebut.

Resiliensi dapat didefinisikan sebagai kemampuan untuk beradaptasi dengan baik di bawah situasi yang khusus. Resiliensi adalah adaptasi yang positif dalam menghadapi stres dan trauma. Resiliensi mencerminkan pola pikir yang memungkinkan seseorang untuk mencari pengalaman baru dan melihat hidup mereka sebagai suatu perjalanan yang terus berkembang. Selain itu, resiliensi juga merupakan kemampuan individu untuk tetap dalam kondisi baik dan menemukan solusi yang produktif saat menghadapi kesulitan atau trauma, sehingga mereka dapat mengelola stres dalam kehidupan mereka.

Resiliensi dapat diartikan sebagai kemampuan untuk bangkit kembali atau pulih dari tekanan, serta mampu menyesuaikan diri dengan situasi yang menimbulkan stres atau kesulitan (Utami, 2017). Pandangan lain

mengenai resiliensi menganggapnya sebagai indikator keberhasilan dalam mengatasi stress (Johanna et al., 2023). Berdasarkan berbagai penjelasan para ahli tentang resiliensi, dapat disimpulkan bahwa resiliensi merupakan upaya individu untuk beradaptasi dengan efektif terhadap situasi yang menekan, sehingga mereka dapat pulih dan berfungsi secara optimal serta mampu mengatasi tantangan.

Perkembangan resiliensi pada individu dipengaruhi oleh berbagai karakteristik individu pada setiap tahap usia, pengalaman hidup, proses pembelajaran baik yang disadari maupun tidak, serta faktor bawaan. Pemahaman terhadap resiliensi individu juga harus melibatkan pemahaman terhadap lingkungan tempat individu tersebut tumbuh dan belajar sepanjang rentang hidup mereka (Amelasasih, 2016). Resiliensi tidak dipandang sebagai atribut yang tetap atau hasil yang spesifik, tetapi sebagai proses dinamis yang terus berkembang sepanjang waktu (Masrifah & Hendriani, 2017). Ketahanan merupakan sifat yang dinamis dan dapat berkembang selama periode tertentu, dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti hubungan yang mendukung, kepercayaan agama, budaya, dan tradisi yang membantu individu mengatasi tantangan yang tak terhindarkan dalam kehidupan mereka.

Pentingnya peran orang tua dalam membentuk resiliensi dan membantu anak mengatasi tantangan pendidikan tidak dapat diragukan lagi. Orang tua adalah model utama bagi anak-anak mereka. Sikap dan respons orang tua terhadap kesulitan dan tantangan dalam kehidupan sehari-hari memberikan contoh yang kuat bagi anak tentang bagaimana cara menghadapi masalah. Ketika orang tua menunjukkan sikap yang positif dan beradaptasi terhadap tantangan, mereka membantu mengajarkan anak untuk melihat tantangan sebagai peluang untuk belajar dan tumbuh, bukan sebagai hambatan yang menghentikan kemajuan mereka.

Selain itu, orang tua juga memberikan dukungan emosional yang sangat penting bagi anak-anak mereka dalam menghadapi kesulitan di sekolah. Ketika anak merasa didukung dan dicintai oleh orang tua mereka, mereka memiliki dasar emosional yang kuat untuk mengatasi hambatan dalam pendidikan mereka. Dukungan dan dorongan yang konsisten dari orang tua membantu meningkatkan kepercayaan diri anak dan membangun kekuatan mental yang diperlukan untuk menghadapi tantangan pendidikan.

Orang tua juga bertanggung jawab untuk membantu komunikasi dan kerja sama antara rumah dan sekolah. Dengan berkomunikasi secara terbuka dengan guru dan staf sekolah, orang tua dapat memahami lebih baik kesulitan yang dihadapi anak mereka di lingkungan pendidikan. Dengan demikian, mereka dapat memberikan dukungan yang sesuai dan bekerja sama dengan sekolah untuk membuat rencana pendukung yang berguna bagi anak mereka.

Orang tua memiliki peran penting dalam membantu anak-anak mengembangkan keterampilan sosial dan kognitif yang diperlukan untuk tetap kuat di sekolah. Melalui interaksi sehari-hari dengan anak-anak mereka, orang tua dapat mengajarkan anak-anak keterampilan seperti penyelesaian masalah, manajemen waktu, dan kemampuan bekerja sama. Dengan membantu anak-anak mengembangkan keterampilan ini, orang tua membantu mempersiapkan anak-anak mereka untuk menghadapi dunia di sekolah.

Respon orang tua terhadap situasi kelahiran anak yang tidak sempurna beragam. reaksi umum termasuk penolakan, kemarahan, kesedihan, dan perasaan bersalah ketika menyadari bahwa anak mereka berbeda dari anak-anak normal lainnya. Orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus menghadapi tantangan besar

dalam merawat dan membesarkan mereka. Keluarga juga mengalami berbagai faktor stres yang menyebabkan akumulasi tekanan. Interaksi dari berbagai peristiwa hidup ini dapat membawa keluarga ke dalam krisis (Apostelina, 2017), sementara secara fisik, keluarga cenderung rentan terhadap penyakit karena kelelahan.

Resiliensi adalah kemampuan seseorang untuk bangkit dan beradaptasi dengan baik saat menghadapi tantangan, stres, atau kesulitan dalam kehidupan mereka. Orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus seringkali menghadapi tantangan yang sulit dan sulit, tetapi orang tua yang mampu mengembangkan resiliensi dapat mengatasi tantangan ini dengan lebih baik.

Orang tua yang memelihara anak dengan kebutuhan khusus sering kali menghadapi banyak tekanan dan beban emosional. Resiliensi membantu mereka menangani masalah sehari-hari yang muncul saat mengurus anak mereka. Mereka memiliki kemampuan untuk menemukan cara baru untuk mengatasi masalah ini dan tetap positif meskipun dihadapkan pada situasi yang sulit.

Selain itu, resiliensi memungkinkan orang tua untuk tetap fleksibel dan adaptif dalam merespon perubahan yang terjadi dalam kebutuhan dan kondisi anak mereka. Mereka mampu menyesuaikan diri dengan perubahan lingkungan, sumber daya, dan dukungan yang tersedia, sehingga dapat memberikan perawatan dan pendidikan yang terbaik bagi anak mereka.

Orang tua yang memiliki tingkat resiliensi yang tinggi juga cenderung lebih mampu membangun hubungan yang kuat dengan anak-anak mereka. Mereka dapat menjadi sumber dukungan yang stabil dan emosional bagi anak-anak mereka, memberikan dorongan dan motivasi yang dibutuhkan untuk mengatasi hambatan dalam pendidikan dan kehidupan sehari-hari.

Resiliensi juga membantu orang tua tetap optimistis dan memiliki harapan yang kuat terhadap masa depan anak-anak mereka. Orang tua yang resilient tetap yakin bahwa mereka dan anak-anak mereka dapat menghadapi kesulitan dan mencapai potensi penuh mereka.

Orang tua dengan resiliensi dapat memanfaatkan sumber daya dan dukungan di sekitar mereka. Mereka dapat mencari bantuan dari profesional kesehatan, dukungan dari keluarga dan teman, serta kelompok atau komunitas yang membantu anak-anak berkebutuhan khusus. Oleh karena itu, mereka tidak merasa terisolasi atau terbebani dalam perjuangan mereka.

Secara keseluruhan, resiliensi merupakan kualitas yang sangat penting bagi orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus. Dengan mengembangkan resiliensi, mereka dapat menghadapi tantangan dengan lebih efektif, memberikan dukungan yang diperlukan bagi anak-anak mereka, dan membantu mereka untuk berkembang dan mencapai potensi penuh mereka.

Faktor-faktor yang memengaruhi peran orang tua dalam mendukung anak-anak berkebutuhan khusus memiliki banyak hal, adalah sebagai berikut:

1. Adanya tingkat pemahaman orang tua tentang kebutuhan khusus anak mereka memainkan peran penting. Orang tua yang memiliki pengetahuan yang baik tentang kondisi anak mereka cenderung lebih efektif dalam memberikan dukungan yang tepat dan memfasilitasi perkembangan anak dalam lingkungan

pendidikan.

2. Dukungan sosial juga mempengaruhi peran orang tua. Keluarga, teman, dan masyarakat secara keseluruhan dapat memberikan dukungan emosional dan praktis yang diperlukan bagi orang tua untuk mengatasi tantangan dalam mendidik anak berkebutuhan khusus. Dukungan ini membantu mengurangi isolasi dan meningkatkan rasa percaya diri orang tua dalam menghadapi kesulitan.
3. Komunikasi dan kerjasama dengan sekolah juga merupakan faktor penting yang memengaruhi peran orang tua. Orang tua yang dapat berkomunikasi secara terbuka dan efektif dengan guru dan staf sekolah memiliki akses yang lebih baik terhadap informasi tentang kemajuan anak mereka dan dapat berpartisipasi aktif dalam merancang program pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan anak.
4. Adanya faktor internal dalam keluarga seperti dinamika keluarga, keberlangsungan emosi orang tua, dan kualitas hubungan orang tua-anak juga memengaruhi peran orang tua dalam mendukung anak-anak berkebutuhan khusus. Keluarga yang memiliki ikatan yang kuat dan saling mendukung cenderung lebih mampu menghadapi tantangan dalam mendidik anak-anak dengan kebutuhan khusus.

Secara keseluruhan, pemahaman yang mendalam tentang faktor-faktor yang memengaruhi peran orang tua dalam mendukung anak-anak berkebutuhan khusus penting untuk merancang strategi pendukungan yang efektif dan berkelanjutan bagi orang tua dan anak-anak mereka.

Pelatihan dan dukungan yang tepat sangat penting bagi orang tua untuk memahami dan menangani kesulitan yang dihadapi oleh anak berkebutuhan khusus. Dengan pelatihan yang tepat, orang tua memiliki pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk memahami lebih baik kebutuhan khusus anak mereka dan menyesuaikan rencana mereka dengan lebih baik.

Selain itu, dukungan emosional dan praktis dari pelatihan dan program dukungan bagi orang tua juga sangat penting. Menghadapi tantangan anak berkebutuhan khusus bisa menjadi pengalaman yang sangat menantang secara emosional bagi orang tua. Dengan adanya dukungan dari sesama orang tua yang mengalami hal serupa dan dari para profesional yang berpengalaman, orang tua dapat merasa didukung dan didengar dalam perjuangan mereka. Dukungan semacam ini tidak hanya membantu mengurangi tingkat stres dan kecemasan orang tua, tetapi juga memberikan mereka rasa keyakinan dan motivasi untuk terus berjuang dalam mendukung perkembangan anak mereka.

(Maslahah et al., 2022) menyatakan bahwa ada dua kategori elemen yang mempengaruhi resiliensi orang tua anak berkebutuhan khusus: faktor internal dan eksternal. Aspek-aspek seperti kompetensi pribadi, kemampuan menoleransi dampak yang tidak menyenangkan, penerimaan diri yang positif, pengendalian diri, dan pengaruh spiritual adalah contoh dari unsur internal. Sedangkan variabel luar meliputi dukungan keluarga, tetangga, dan individu di sekitarnya. Proses adaptasi, penerimaan, dan makna yang terjadi pada orang tua dalam menghadapi diagnosa anak berkebutuhan khusus sering kali memakan waktu yang cukup lama. Namun, setelah mengalami proses ini, orang tua cenderung memiliki pandangan yang lebih positif terhadap masalah yang mereka hadapi, serta menjadi lebih mampu menerima dan menghadapinya dengan lapang dada, yang pada akhirnya mendorong keinginan untuk mencari solusi bagi kesembuhan anak mereka.

Sistem kepercayaan, gaya organisasi keluarga, dan prosedur komunikasi keluarga merupakan tiga komponen fundamental yang membentuk keluarga berketahanan. Sistem kepercayaan keluarga mendasari pemahaman mereka tentang dunia dan kehidupan, yang mencakup kapasitas mereka untuk memahami penderitaan, menerima keberagaman, dan memiliki pandangan optimis dan optimis. Ketahanan keluarga adalah kapasitas untuk berkembang dan berubah pada tingkat pribadi dan interpersonal, yang membantu keluarga dalam menyelesaikan keadaan sulit. Keluarga dapat mengevaluasi kembali tujuan mereka, memperkuat ikatan mereka, dan memperoleh pengetahuan dan keterampilan baru dengan belajar bagaimana menjadi lebih tangguh dan mahir dalam menangani hambatan di masa depan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Dengan memahami faktor faktor tentang resiliensi, strategi konkret untuk mengembangkan keterampilan yang diperlukan, serta dukungan yang diberikan oleh orang tua, anak-anak berkebutuhan khusus dapat mengalami perkembangan yang optimal dalam pendidikan mereka. Dukungan yang diberikan oleh orang tua tidak hanya membantu anak-anak dalam aspek akademis, tetapi juga membentuk kesejahteraan emosional mereka. Orang tua yang mampu mengembangkan resiliensi akan menjadi model yang kuat bagi anak-anak mereka, mengajarkan mereka cara menghadapi tantangan dengan keteguhan dan optimisme.

Selain itu, resiliensi keluarga juga memiliki peran penting dalam menghadapi perubahan dan masalah yang mungkin timbul dalam perjalanan pendidikan anak berkebutuhan khusus. Dengan demikian, upaya untuk meningkatkan pemahaman orang tua tentang resiliensi dan tantangan anak berkebutuhan khusus dalam pendidikan, serta memberikan dukungan yang diperlukan bagi mereka, akan menjadi langkah penting dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang inklusif dan memberdayakan bagi semua anak. Dengan kolaborasi antara orang tua, sekolah, dan masyarakat, kita dapat menciptakan kesempatan yang lebih baik bagi anak-anak berkebutuhan khusus untuk mencapai potensi penuh mereka dalam pendidikan dan kehidupan.

Saran

Orang tua yang memiliki anak dengan kebutuhan khusus harus terus mendampingi anak mereka dalam setiap tahap peningkatan resiliensi diri mereka sesuai dengan kemampuan anak. Ini karena dukungan orang tua tidak hanya membantu anak-anak dalam pendidikan mereka, tetapi juga membentuk kesejahteraan emosional mereka. Orang tua yang mampu mengembangkan resiliensi akan menjadi model yang kuat bagi anak-anak mereka, mengajarkan mereka cara menghadapi tantangan dengan cara yang mereka miliki..

DAFTAR PUSTAKA

Amelasasih, P. (2016). Resiliensi orangtua yang mempunyai anak berkebutuhan khusus. *Psikosains*, *11*(2), 72–81.

Apostelina, E. (2017). Resiliensi Keluarga Pada Keluarga Yang Memiliki Anak Autis. *JPPP - Jurnal*

- Penelitian Dan Pengukuran Psikologi*, 1(1), 164–176. <https://doi.org/10.21009/jppp.011.22>
- Fakhiratunnisa, S. A., Pitaloka, A. A. P., & Ningrum, T. K. (2022). Konsep Dasar Anak Berkebutuhan Khusus. *Masaliq*, 2(1), 26–42. <https://doi.org/10.58578/masaliq.v2i1.83>
- Johanna, P., Tarigan, B. A., Sitorus, F. H. ., & Lumbantoruan, H. (2023). Literatur Review: Resiliensi Untuk Meningkatkan Kualitas Hidup Pasca Pandemi Covid-19. *Psikologi Prima*, 6(1), 10–19. <https://doi.org/10.34012/psychoprima.v6i1.3490>
- Khasanah, N. (2018). Peran Dukungan Sosial Terhadap Resiliensi Pada. *Forum Ilmiah*, 15(02), 260–266.
- Kumara, A. R. (2018). *Metodologi penelitian kualitatif*. Metodologi Penelitian Kualitatif, 3–92.
- Maslahah, S., Hantoro, A. D., Budi Prasetyo, I., & Sukinah. (2022). Efektivitas Media Pembelajaran Materi Peluang Bagi Siswa Tunanetra Kelas 5 Sekolah Dasar. *Taman Cendekia: Jurnal Pendidikan Ke-SD-An*, 6(1), 64–70. <https://doi.org/10.30738/tc.v6i1.12251>
- Masrifah, & Hendriani, W. (2017). Pengaruh Dukungan Sosial dan Strategi Self Regulated Learning Terhadap Reseliensi Akademik Pada Mahasiswa Pascasarjana Multidisiplin UNAIR. *Jurnal Psikologi Pendidikan Dan Perkembangan*, 6(4), 14–24. <http://url.unair.ac.id/5e974d38>
- Normasari, E., Fitriawati, M., & Rofiah, N. H. (2021). Akseptabilitas Orang Tua Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus di Kota Yogyakarta (Studi Kasus Pada Lembaga Federasi Komunikasi Keluarga Penyandang Disabilitas). *WASIS: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 2(2), 133–139. <https://doi.org/10.24176/wasis.v2i2.6927>
- Rahmawati, I. D., Ayu, M., Salmiah, J., & Andriani, O. (2024). Karakteristik dan Klasifikasi Anak Berkebutuhan Khusus secara Akademik. *Jurnal Pendidikan Vokasi Dan Seni*, 2(2), 16–26.
- Rieskiana, F. (2021). Peran Sekolah Inklusi Terhadap Tumbuh Kembang Anak Autisme. *JEA (Jurnal Edukasi AUD)*, 7(2), 61. <https://doi.org/10.18592/jea.v7i2.4625>
- Syaputri, E., & Afriza, R. (2022). Peran Orang Tua Dalam Tumbuh Kembang Anak Berkebutuhan Khusus (Autisme). *Educativo: Jurnal Pendidikan*, 1(2), 559–564. <https://doi.org/10.56248/educativo.v1i2.78>
- Utami, C. T. (2017). Self-Efficacy dan Resiliensi: Sebuah Tinjauan Meta-Analisis. *Buletin Psikologi*, 25(1), 54–65. <https://doi.org/10.22146/buletinpsikologi.18419>

▪ *How to cite this paper :*

Ramadhani, F.Y.N., Kharisma, N.A., Yanti, N.D., & Minsih. (2025). Peran Orang Tua Dalam Memahami Resiliensi Dan Tantangan Anak Berkebutuhan Khusus Dalam Pendidikan. *Jurnal Dedikasi Pendidikan*, 9(1), 123–134.